

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.Remaja

1.Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (2003) Remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak dan tuntutan nya Hurlock (2003).

Remaja menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2002) adalah usia muda atau mulai dewasa, sedangkan remaja menurut William (2002) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat (2002).

Remaja menurut Hurlock (2003) dibagi atas tiga kelompok usia tahap perkembangan, yaitu:

a. *Early adolescence* (remaja awal)

Berada pada rentang usia 12-15 tahun, merupakan masa negatif, karena pada masa ini terdapat sikap dan sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak, individu merasa bingung, cemas, takut dan gelisah Hurlock (2003).

b. *Middle adolescence* (remaja pertengahan)

Dengan rentang usia 15-18 tahun, pada masa ini individu menginginkan atau menandakan sesuatu dan mencari-cari sesuatu, merasa sunyi dan merasa tidak dapat dimengerti oleh orang lain Hurlock (2003).

c. *Late adolescence* (remaja akhir)

Berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada masa ini individu mulai stabil dan mulai memahami arah hidup dan menyadari dari tujuan hidupnya. Mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas Hurlock (2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah usia transisi, seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Remaja terbagi atas tiga kelompok usia; remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 18-21 tahun.

2.Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Hurlock (1999), masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut antara lain:

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Walaupun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadarnya berbeda-beda. Ada periode penting karena akibat fisik dan ada

lagi karena akibat psikologis. Akibat fisik dan psikologis mempunyai persepsi yang sangat penting. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1999).

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, tetapi peralihan yang di maksud adalah dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan akan datang. Bila anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan (Hurlock, 1999).

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat maka perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun. Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua perubahan

tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999).

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu, yaitu sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, serta para remaja merasa mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orangtua dan guru. Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya, maka memakai menurut cara yang mereka yakini. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Hurlock, 1999).

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak atau dewasa, apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendharkannya. Secara keseluruhan, apakah ia berhasil atau akan gagal (Hurlock, 1999).

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja yang takut bertanggung jawab dan bertindak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal (Hurlock, 1999).

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri (Hurlock, 1999).

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-

obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1999).

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, masa remaja sebagai masa ambang dewasa

3. Tugas Perkembangan pada Masa remaja

Remaja memiliki beberapa tugas perkembangan yang akan dijalani selama masa remaja. Tugas perkembangannya menurut Hurlock (1991) antara lain :

a. Menerima citra tubuh

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan (Hurlock, 1999).

b. Menerima identitas seksual

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki, mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi berbeda bagi anak

perempuan, mereka didorong untuk memainkan peran sederajat sehingga usaha untuk mempelajari peran feminim dewasa memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun (Hurlock, 1999).

c. Mengembangkan sistem nilai personal

Remaja mengembangkan sistem nilai yang baru misalnya remaja mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana harus bergaul dengan mereka (Hurlock, 1999).

d. Membuat persiapan untuk hidup mandiri

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri harus di dukung oleh orang terdekat (Hurlock, 1999).

e. Menjadi mandiri atau bebas dari orang tua

Kemandirian emosi berbeda dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, tetapi juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari orangtua atau orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang mempunyai hubungan akrab dengan anggota kelompok dapat mengurangi ketergantungan remaja pada orangtua (Hurlock, 1999).

f. Mengembangkan keterampilan mengambil keputusan

Keterampilan mengambil keputusan dipengaruhi oleh perkembangan keterampilan intelektual remaja itu sendiri, misal dalam mengambil keputusan untuk menikah di usia remaja (Hurlock, 1999).

- g. Mengembangkan identitas seseorang yang dewasa

Remaja erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia orang dewasa yang akan dimasuki, salah satunya tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab (Hurlock, 1999).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan tugas perkembangan masa remaja adalah : menerima citra tubuh, menerima identitas seksual, mengembangkan sistem nilai personal, membuat persiapan untuk mandiri, menjadi mandiri atau bebas dari orangtua, mengembangkan keterampilan mengambil keputusan, mengembangkan identitas seseorang yang dewasa.

4. Karakteristik Remaja

Menurut Yusuf (2001) karakteristik remaja yaitu:

- a. Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa tantangan kehidupan individu, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat (Yusuf, 2001).

- b. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget, masa remaja sudah mencapai tahap operasional formal (operasi kegiatan mental tentang berbagai gagasan). Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Dengan kata lain berpikir operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret (Yusuf, 2001).

c. Perkembangan emosi

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi pada masa remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, kecewa, marah, sedih, murung), sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya (Yusuf, 2001).

d. Perkembangan moral

Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perubahan-perubahan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya saja, tetapi juga psikologisnya (rasa bangga, puas dengan penilaian positif dari orang lain), (Yusuf, 2001).

e. Perkembangan kepribadian

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri. Perkembangan jati diri merupakan isu sentral pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa (Yusuf, 2001).

f. Perkembangan kesadaran beragama

Kemampuan berpikir abstrak memungkinkannya untuk dapat memformulasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengekspresikan kualitas Tuhan sebagai Yang Maha Adil, Yang Maha Kuasa, Maha Kasih Sayang (Yusuf, 2001).

B.Kemandirian

1.Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu (Steinberg, 2002). Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat memasuki perguruan tinggi di luar kota, di terima bekerja di suatu perusahaan, memiliki pasangan, ataupun sedang memiliki masalah dengan teman. Kemandirian yang dimiliki individu akan membantunya siap menghadapi setiap situasi dan persoalan yang ada (Steinberg, 2002).

Menurut Shaffer (2002), kemandirian sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan menjadikan dirinya sumber kekuatan emosi diri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Beberapa ahli menyatakan bahwa untuk mencapai kemandirian berarti membebaskan diri dari ikatan orangtua agar dapat mengembangkan identitas dirinya (Shaffer, 2002).

Pengertian kemandirian menurut Masrun,dkk (1996) mencakup beberapa istilah antara lain *autonomy*, *indepedency*, dan *self reliance*. Kemandirian merupakan salah satu komponen kepribadian yang mendorong seseorang untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilaku sendiri seta menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Definisi kemandirian lainnya dikemukakan oleh Martin dan Stendeler, (1992) yang menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengurus diri sendiri dan semua aspek kehidupannya yang ditandai dengan

adanya inisiatif, percaya diri dan kemampuan untuk mempertahankan diri serta hak miliknya. Menurut Smart & Smart (1997), menyatakan bahwa *indepency* ditandai dengan adanya rasa percaya diri, memiliki tujuan dan mengontrol diri, eksploratif, serta kemampuan dan kepuasan atas hasil kerja sendiri. Oleh sebab itu orang yang selalu tergantung atau dependen akan memilih sikap pasif jika menghadapi tekanan atau hambatan dan mencari dukungan emosional dari orang lain.

Dalam kamus psikologi kata *autonomy* diartikan sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Chaplin, 2001). Kemandirian merupakan salah satu aspek yang gigih diperjuangkan oleh setiap remaja sebagaimana sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Fasick (dalam Rice, 1996). Banyak ahli berpandangan bahwa pada usia remaja, seiring dengan berlangsung dan memuncaknya proses perubahan fisik, kognisi, afeksi, sosial moral dan mulai matangnya pribadi dalam memasuki dewasa awal, maka tuntutan terhadap separasi (*separation*) atau *self-detachment* dari orangtua atau keluarga berlangsung sedemikian tingginya sejalan dengan tingginya kebutuhan akan kemandirian (*autonomy*) dan pengaturan diri sendiri (*self directed*), seperti penjelasan Nashori (1999).

Marsudi (1996) mengemukakan bahwa bahwa *indepency* merupakan perilaku yang aktifitasnya diarahkan oleh diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Ciri kemandirian yang lain adalah memiliki

identitas yang cukup jelas, memiliki otonomi besar, sehingga perkembangan kemandirian dapat terintegrasi dan dorongan-dorongan dapat terkontrol.

Menurut Johnson,dkk (1994) kemandirian adalah salah satu dari enam komponen yang penting bagi struktur kepribadian anak. Ditunjukkan pula bahwa kemandirian merupakan faktor utama proses sosialisasi anak. Hal ini didukung oleh penelitiannya terhadap anak-anak prasekolah yang menunjukkan bahwa ketergantungan berkorelasi negatif dengan popularitas di antara teman sebaya.

Masih menurut Johnson,dkk (1994) perilaku mandiri itu sendiri menyenangkan bagi individu karena adanya *self reward* dari kepuasannya mengeksplorasi dan memanipulasi lingkungan serta dari interaksi dengan teman sebayanya. Dijelaskan pula bahwa kemandirian merupakan faktor utama proses sosialisasi anak.

Bandura (Sartini, 1992) membagi kemandirian menjadi dua bagian yaitu kemandirian instrumental dan kemandirian emosional. Kemandirian instrumental adalah kemandirian yang berorientasi pada tugas dan kegiatan serta dapat menanggulangi masalah yang dihadapinya. Adapun kemandirian emosional adalah kemandirian yang berorientasi pada orang, artinya tidak lagi tergantung pada orang lain, misalnya ibu atau bapak, sahabat atau pasangan hidup.

Istilah kemandirian digunakan untuk menjelaskan isu psikososial yang merupakan hal penting selama masa remaja. Pengertian dari kemandirian ini sering sukar untuk dispesifikkan. Istilah "*autonomy*" dalam kajian mengenai remaja sering disamaartikan secara silih berganti dengan "*independence*",

meskipun ada perbedaan yang sangat tipis diantara keduanya (Steinberg, dalam Lewis, 2009). *Independence* secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk “menjalankan sendiri” aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain. Sedangkan istilah *autonomy* mempunyai komponen *emotional* dan *cognitive* sama baiknya seperti komponen *behavioral*. Menjadi orang yang mandiri yaitu mengatur diri sendiri yang menjadi salah satu tugas perkembangan pada masa remaja (Steinberg, dalam Lewis, 2009).

Menurut Steinberg (dalam Lewis, 2009) kemandirian itu apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan keputusan yang dibuat lebih berdasarkan pada diri sendiri daripada mengikuti apa yang orang lain percayai. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Steinberg (dalam Newman, 2006) di mana kemandirian itu adalah kemampuan untuk mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan menentukan keputusan sendiri serta mampu melakukannya tanpa terlalu tergantung pada orangtua. Memberikan kemandirian pada remaja bukan berarti orangtua menolak, mengabaikan atau memisahkan fisik dari anak mereka, melainkan lebih pada kebebasan psikologis di mana orangtua dan remaja menerima perbedaan masing-masing namun remaja dan orangtua tetap merasakan cinta kasih sayang, saling pengertian dan tetap menjalin hubungan komunikasi yang baik (Steinberg, dalam Newman, 2006).

Rice dan Dolgin (2008) menyatakan bahwa kemandirian itu adalah sebagai *independence* atau *freedom*. Salah satu tujuan setiap remaja adalah ingin diterima sebagai orang dewasa yang mandiri (Steinberg, dalam Lewis, 2009). Remaja tetap menjadi seorang yang individu dan juga tetap yang berhubungan

dengan orangtua pada waktu yang sama (Grotevant dan Cooper dalam Rice, 2008). Sebagai contoh, mereka mengembangkan minat baru, nilai dan tujuan yang berbeda dari orangtua, tetapi remaja tersebut tetap bagian dari keluarga (Grotevant dan Cooper dalam Rice, 2008).

Individuation merupakan prinsip dasar dalam pertumbuhan manusia (Grotevant dan Cooper dalam Rice, 2008). Hal ini termasuk sebagai usaha individu untuk membangun pemahaman dan identitas akan diri sendiri dalam berhubungan dengan yang lain. Menurut Lerner (2001) kemandirian itu adalah “berdiri pada kedua kaki”. Kemandirian merupakan konsep pusat dalam teori perkembangan remaja. Orangtua diharapkan memberikan anaknya kebebasan untuk mandiri di saat si anak remaja tersebut menunjukkan pribadi yang bertanggung jawab. Mengembangkan kapasitas fungsi kemandirian dapat dilakukan dengan mempertahankan hubungan dan mencari dukungan dari orang lain ketika dibutuhkan. Orangtua memberi pengaruh yang besar dalam perkembangan kemandirian remaja. Orangtua yang tetap berinteraksi dengan anaknya untuk bernegosiasi dan menentukan keputusan menumbuhkan konsep diri yang positif, menumbuhkan rasa percaya diri dan membantu anak mampu mengontrol diri (Lerner, 2001).

Kemandirian remaja menurut Ryan,dkk (dalam Berzonsky, 2006) adalah sebagai kualitas individual, di mana tindakan seseorang itu berasal dan diatur oleh diri sendiri. Menurut LaFreniere (2000), kemandirian pada remaja adalah kemampuan meningkatkan *self reliences*, inisiatif, bertahan pada tekanan kelompok dan bertanggung jawab pada keputusan dan tindakan yang diambil.

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dengan bebas dan mengatur hidupnya tanpa tergantung berlebihan pada orang lain (Rider, dkk, 2003).

Menurut Nashori (1999) kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia untuk menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya. Kemandirian mendorong orang untuk berkreasi dan berprestasi karena kemandirian mengantarkan seseorang menjadi makhluk yang produktif dan berprestasi serta membawa dirinya ke arah kemajuan. Hetherington (dalam Afiatin, 1993) mengatakan bahwa kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan menyelesaikan masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya serta berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain Hetherington (dalam Afiatin, 1993).

Menurut Dariyo (2004), kemandirian remaja adalah sifat yang tidak tergantung pada diri orang lain. Ia akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidupnya sendiri. Menurut Younis, dkk (dalam Kenny, 1997) menyatakan bahwa kemandirian yang sehat adalah dipromosikan oleh hubungan orangtua-anak positif dan suportif. Mereka menginginkan anak-anak mereka untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif yang mereka rasakan. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan sosial dan kemandirian yang bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggungjawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan

dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orang tua,serta kemampuan untuk menjaga hubungan yang suportif dengan orang lain, perilaku yang aktivitasnya diarahkan oleh diri sendiri dan mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Perilaku mandiri ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif dan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, kemandirian pada remaja adalah apa yang dirasakan, dipikirkan dan keputusan yang diambil berdasarkan pada diri sendiri dan dapat dipertimbangkannya, ketika menghadapi masalah dapat mengatasinya.

2.Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg (2002) mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian meliputi:

a. Kemandirian Emosi (*Emotionally Autonomy*)

Kemandirian emosi merupakan aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan antara remaja dengan ayahnya. Aspek emosional mengarah pada kemampuan remaja untuk mulai melepaskan diri secara emosi dari orangtua dan mengalihkannya pada hubungan dengan teman sebaya. Tetapi bukan memutuskan hubungan dengan orangtua. Remaja yang mandiri secara emosional tidak membebankan pikiran orangtua meski dalam masalah. Remaja yang mandiri secara emosional tidak melihat orang tua sebagai

orang yang tahu atau menguasai segalanya. Remaja yang mandiri secara emosi dapat melihat serta berinteraksi dengan orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat mereka ajak untuk bertukar pikiran (Steinberg, 2002). Steinberg dan Silverberg (1986), membagi kemandirian emosi menjadi tiga komponen, yaitu:

1. *De-idealized*, yaitu remaja mampu memandang orangtuanya sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandangnya sebagai orang yang idealis dan sempurna yang dapat melakukan kesalahan.
2. *Seeing parents as people*, yaitu remaja mampu memandang orangtua mereka seperti orang dewasa lainnya yang dapat menempatkan posisinya sesuai situasi dan kondisi.
3. *Non dependency*, atau suatu tingkat dimana remaja lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan pada orangtua mereka tetapi tidak sepenuhnya lepas dari pengaruh orangtuanya.

b. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku berarti “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Mereka mengetahui kepada siapa harus meminta nasihat dalam situasi yang berbeda-beda. Remaja mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasihat yang diterima. Remaja yang

mandiri secara perilaku akan terlihat lebih percaya diri dan memiliki harga diri yang lebih baik. Mereka yang mandiri secara perilaku tidak akan menunjukkan perilaku yang buruk atau semena-mena yang dapat menjatuhkan harga diri mereka (Steinberg, 2002). Steinberg menyatakan ada tiga domain kemandirian perilaku pada remaja yaitu:

1. *Changes in decision-making abilities*, yaitu perubahan dalam kemampuan untuk mengambil keputusan, dengan indikator meliputi:
 - a. Remaja menyadari resiko yang timbul
 - b. Remaja menyadari konsekuensi yang muncul kemudian
 - c. Remaja dapat menggunakan orangtua, teman, atau ahli sebagai konsultan
 - d. Remaja dapat menghargai dan berhati-hati terhadap saran yang diterimanya.
2. *Changes in susceptibility to the influence*, yaitu perubahan remaja dalam penyesuaian terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, remaja menghabiskan banyak waktu di luar keluarga sehingga nasihat dan pendapat dari teman dan orang dewasa lainnya sangat penting. Remaja mampu mempertimbangkan alternatif dari tindakannya serta bertanggung jawab. Remaja mengetahui secara tepat kapan harus meminta saran dari orang lain.
3. *Changes in feelings of self-reliance*, yaitu perubahan dalam rasa percaya diri. Remaja mampu mengekspresikan rasa percaya diri dalam tindakan-tindakannya.

c. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip orang lain. Dengan kata lain bahwa kemandirian nilai menggambarkan kemampuan remaja untuk bertahan pada tekanan apakah akan mengikuti seperti permintaan orang lain dalam arti ia memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting. Remaja yang mandiri dalam nilai akan mampu berpikir lebih abstrak mengenai masalah yang terkait dengan isu moral, politik, dan agama untuk menyatakan benar atau salah berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimilikinya. Remaja dapat memberi penilaian benar atau salah berdasarkan keyakinannya dan tidak dipengaruhi aturan yang ada pada masyarakat. Remaja yang mandiri dalam nilai akan lebih berprinsip. Prinsip yang terkait dengan hak seseorang dalam kebebasan untuk berpendapat atau persamaan sosial (Steinberg, 2002). Perkembangan kemandirian nilai dapat dilihat dari :

1. *Moral development*, berkaitan dengan bagaimana individu berpikir tentang dilema moral yang sedang terjadi dan bagaimana mereka bertindak dalam situasi tersebut. Apabila dikaitkan dengan perilaku menolong, individu bersedia menolong sesama. Pada tahap perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Steinberg, 2002),

remaja berada pada tahap *postconventional moral reasoning*, dimana peraturan pada masyarakat dipandang lebih subjektif dan relatif, bukan absolut dan terdefinisi. *Postconventional thinking* itu lebih luas, tidak sebatas berorientasi pada peraturan yang berlaku pada masyarakat dan prinsip lebih abstrak. Menyadari adanya konflik dengan moral standar yang berlaku dan dapat membuat penilaian berdasarkan pada kebenaran, kejujuran dan keadilan.

2. *Political thinking*, berkaitan dengan bagaimana remaja menjadi mampu berpikir lebih abstrak, berkurangnya otoritas dan tidak kaku pada pihak yang berkuasa sehingga lebih bersifat fleksibel.
3. *Religious belief*, keyakinan beragama remaja menjadi lebih abstrak, lebih prinsip dan lebih bebas. Keyakinan remaja menjadi lebih berorientasi pada spiritual dan ideologis tidak sebatas pada ritual biasa dan bukan hanya mengamati kebiasaan pada agama.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek kemandirian yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

3.Ciri-ciri Kemandirian

Kantor Menteri Kependudukan dan Lingkungan Hidup (dalam Masrun dkk, 1996), mengeluarkan keputusan mengenai komponen utama kemandirian, yaitu :

- a. Bebas, artinya bertindak atas kehendak sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

- b. Berinisiatif, artinya mampu berpikir dan bertindak rasional, kreatif dan penuh inisiatif
- c. Progresif dan ulet
- d. Pengendalian dari dalam (*internal locus of control*)
- e. Kemantapan diri

Beller (Johnson dkk, 1994) menyebutkan adanya lima perilaku yang menunjukkan ciri-ciri kemandirian dan lima perilaku yang menunjukkan ciri-ciri ketergantungan. Ciri kemandirian adalah :

- a. Punya inisiatif
- b. Berusaha mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Berusaha menyelesaikan pekerjaannya
- d. Merasakan kepuasan bekerja
- e. Berusaha menyelesaikan tugas rutin secara rutin

Sementara itu kelima ciri-ciri ketergantungan adalah :

- a. Mencari bantuan
- b. Mencari kontak fisik
- c. Mencari perhatian
- d. Mencari pengakuan
- e. Berusaha untuk dekat dengan orang lain

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian anak adalah bebas, berinisiatif, progresif dan ulet, pengendalian dari dalam dan kemantapan hati.

4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Allen,dkk (dalam Kulbok, 2004) terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

1. Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih berperan aktif dalam membentuk kemandirian dan diuntut lebih mandiri, sedangkan anak perempuan mempunyai ketergantungan yang lebih stabil karena memang dimungkinkan untuk bergantung lebih lama.

2. Usia

Pada setiap tahap perkembangan mempengaruhi kemandirian seseorang. Beberapa sifat yang ada pada remaja awal menunjukkan masih ada pengaruh dari masa kanak-kanak, misalnya emosional, belum mandiri, belum memiliki pendirian sendiri. Sedangkan pada masa remaja akhir sudah diharapkan lebih menunjukkan kedewasaan, seperti menerima keadaan fisiknya dan bertanggung jawab.

3. Struktur keluarga

Keluarga sekarang sangat bervariasi, tidak hanya keluarga tradisional seperti dulu lagi. Perubahan dalam perkawinan ini membawa dampak pada perkembangan kemandirian anak. Banyak keluarga yang sekarang menjadi *single parent* dan hal ini mempunyai dampak pada kemandirian anak.

4. Budaya

Setiap daerah, setiap negara mempunyai adat istiadat dan cara tertentu dalam mendidik anak. Pada budaya barat, anak sangat dituntut lebih cepat

mandiri. Remaja pada budaya barat banyak yang kerja *part time* dan banyak yang sudah mulai tidak tinggal bersama orangtua lagi.

5. Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial memang tidak akan pernah dapat dipisahkan dari manusia lain dan juga lingkungan tempat tinggal individu tersebut. Lingkungan yang baik dapat mendukung anak untuk mandiri.

6. Keinginan individu untuk bebas

Setiap individu berbeda, ada individu yang memang ingin melakukan sesuatu dengan bebas dan tanpa harus dikekang oleh orang lain. Perbedaan setiap individu ini juga mempengaruhi keinginan setiap orang untuk mandiri.

Menurut Hurlock (dalam Lukman, 2000) terdapat lima faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu:

1. Pola asuh orangtua

Orangtua yang memiliki nilai budaya yang terbaik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara yang demokratis, karena pola ini orangtua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan setiap aktivitas dan kebutuhan anaknya, terutama sekali yang berhubungan dengan studi dan pergaulan, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah.

2. Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi

tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Perlakuan guru, teman juga mempengaruhi kemandirian remaja.

3. Media komunikasi massa

Jenis-jenis media komunikasi massa sekarang sangat bervariasi. Dari pencarian informasi dan yang terjadi di dunia melalui media dapat menambah wawasan remaja.

4. Agama

Agama dapat mempengaruhi kemandirian remaja. Sikap terhadap agama yang kuat dapat membantu remaja dalam bersikap dan menjadikan remaja lebih mandiri.

5. Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu

Pekerjaan seperti mengurus keperluan diri sendiri, menuntut sikap untuk mandiri dan dapat melakukan tugas sendiri. Tugas harian yang sederhana dapat diselesaikan sendiri tanpa harus ada bantuan. Pekerjaan atau tugas akan membiasakan remaja untuk bertanggung jawab dan lebih mandiri.

6. Urutan kelahiran dalam keluarga

Anak sulung biasanya lebih berorientasi pada orang dewasa, pandai mengendalikan diri, cemas takut gagal dan pasif jika dibandingkan dengan saudaranya, anak tengah lebih ekstrovert dan kurang mempunyai dorongan, akan tetapi mereka memiliki pendirian, sedang anak bungsu adalah anak yang sangat disayang orangtua

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah jenis kelamin, usia, struktur keluarga, budaya, lingkungan, keinginan individu untuk bebas, sekolah, media komunikasi massa, agama, dan pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu, pola asuh orangtua dan urutan kelahiran dalam keluarga.

5. Perkembangan Kemandirian Remaja

Kemandirian tidak dapat selesai pada satu tahap kehidupan, melainkan terus menerus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu. Menurut teori perkembangan psikososial Erickson (dalam Papalia & Feldman, 2007), kemandirian mulai terlihat pada anak usia 18 bulan hingga 3 tahun (*toddler*). Pada masa ini, seorang anak mulai mengembangkan kontrol diri terhadap pengaturan-pengaturan atau pembatasan-pembatasan eksternal (misalnya orangtua dan lingkungan sosial). Ia mulai melakukan sesuatu yang diinginkannya dan tidak atas apa yang tidak diinginkannya.

Kemandirian kembali menjadi perhatian utama di masa remaja di mana pada masa ini terjadi perubahan sosial, fisik, dan kognitif dalam diri remaja (Santrock, 2008). Jika pada masa *toddler* kemandirian seorang anak lebih menekankan segi tingkah lakunya, kemandirian di masa remaja sudah melibatkan kognisi yang dapat dijadikan sebagai fondasi berpikir mengenai masalah sosial, moral, dan etika. Dalam teori tahap perkembangan kognitif Piaget, remaja berada dalam tahap *formal operational*, yang diawali pada usia 11 hingga 15 tahun dan baru didapatkan dengan baik di antara usia 15 tahun hingga 20 tahun (Santrock,

2008). Kemampuan berpikir remaja menjadi lebih abstrak, idealis, dan logis. Remaja sudah mampu membedakan dan mendiskusikan hal-hal yang bersifat abstrak, seperti cinta, keadilan dan kebebasan (Papalia & Feldman, 2007). Peningkatan kemampuannya dalam berpikir abstrak membuatnya mampu melihat perspektif orang lain, mampu menalar dengan lebih baik, dan mampu melihat konsekuensi setiap alternatif tindakan sehingga mereka mampu menimbang opini dan saran orang lain dengan lebih efektif serta dapat membuat keputusan mereka sendiri (Steinberg, 2002).

Dijelaskan lebih lanjut bahwa ekspresi kemandirian dapat berupa sikap yang tegas dan tidak mudah dipengaruhi orang lain, sehingga bekal remaja menghadapi lingkungan yang lebih kompleks dimasa mendatang. Kemandirian individu akan terbentuk melalui proses pembelajaran atau pembiasaan dalam waktu yang tidak tentu, tergantung pada kontinuitas proses pembelajaran tersebut. Kemandirian dapat dilatih sejak anak berusia dini sampai lepas dari lingkungan keluarga atau setelah dewasa. Yang perlu diingat pada perkembangan kemandirian adalah pengaruh usia dan kematangan, sehingga semua anak pasti memiliki sifat-sifat tergantung disamping sifat-sifat mandiri (Johnson dkk, 1994).

Perkembangan kemandirian berlangsung seiring dengan kematangan otot-otot anal yang mendorong perkembangan dua modalitas sosial, yaitu untuk menyimpan (*holding on*) dan melepaskan (*letting go*). Kedua modalitas ini memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan otonomi dalam memilih dan memutuskan. Memilih dan memutuskan adalah bagian dari perilaku mandiri (Santrock, 2003).

Menurut pendapat Hurlock (1993), keberhasilan melaksanakan tugas perkembangan pada tahap ini akan memberikan dasar yang baik bagi perkembangan kemandirian. Selanjutnya, keberhasilan pada tahap ini bukan berarti tercapainya kemandirian penuh pada masa dewasa dan kegagalan pada tahap ini pasti membuat anak menjadi tergantung penuh. Kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian yang tidak terpenuhi pada usia sekitar dua sampai tiga tahun akan menimbulkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal.

Menurut penelitian Skinner (1993), kebutuhan untuk mandiri terpenuhi jika, memenuhi beberapa nilai, pertama, seperti terdapat dukungan pada anak untuk mandiri, yaitu keberhasilan yang diberikan pada anak untuk menentukan perilakunya sendiri, kedua tidak adanya hadiah, kontrol dan tekanan eksternal. Hal ini di karenakan jika anak terbiasa mendapat hadiah, kontrol dan tekanan dari luar, maka anak akan menjadi tergantung pada faktor-faktor eksternal.

Kemandirian merupakan hasil belajar, maka faktor pendidikan adalah faktor yang sangat berpengaruh. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berlangsung dalam tiga lembaga pendidikan yaitu : keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pertama yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu kemandirian sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga serta hubungan orangtua dan anak. Pendidikan di sekolah tidak kalah penting dengan alasan bahwa pendidikan di sekolah dapat melengkapi pendidikan yang telah didapatkan dalam keluarga. Selain itu pendidikan sekolah dapat melakukan deteksi dini jika orangtua mengalami deprivasi dan tidak mampu

mendidik anak dengan baik, serta mengupayakan intervensi dini untuk menyelamatkan anak yang bersangkutan (Santrock, 2002).

Penjelasan (Fuhrman,1990) mengemukakan bahwa perkembangan kemandirian tergantung pada kualitas hubungan pada masa kanak-kanak. Anak-anak yang diperlakukan dengan kasih sayang tanpa tekanan dapat mengembangkan harga diri dan kemandirian mereka ketika mereka mulai dewasa,sebaliknya anak yang terlalu dilindungi dan kurang kasih sayang akan mengembangkan sikap ketergantungan dan perasaan tidak mampu yang dapat menghalangi perkembangan kemandirian.

Kemandirian pada umumnya baru tercapai secara penuh pada akhir masa remaja. Akan tetapi sifat tergantung tetap ada pada manusia dewasa. Jadi perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai hal di antaranya kematangan individu, pertumbuhan fisik dan hasil belajar dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada masa kritis bagi perkembangan kemandirian, anak tetap memiliki kebutuhan akan ketergantungan yang masih harus dipenuhi, tetapi juga membutuhkan kesempatan dan fasilitas untuk mandiri (Santrock, 2002).

Remaja mengembangkan identitas diri di mana ia mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengatur hidupnya sendiri dan merasakan kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya dan tujuan-tujuannya. Namun keinginannya tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten dalam segala segi kehidupannya. Hurlock (dalam Santrock, 2008) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperolehnya dari ketergantungan emosi kepada orangtua atau orang dewasa lain.

Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya. Remaja juga biasanya masih membutuhkan bantuan dalam segi ekonomi dari orang tua. Hal-hal tersebut membuat remaja tidak dapat bebas sepenuhnya dari orang tua. Ia masih di tuntun untuk tetap menaati aturan dan permintaan orang tua. Keinginan remaja untuk mengatur hidupnya sendiri berbenturan dengan rasa tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan perkembangan anaknya. Konflik yang terjadi merupakan hal biasa yang mewarnai kehidupan ketika anak masih remaja (Santrock, 2008).

Menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja. Dikatakan fundamental karena pencapaian kemandirian pada masa remaja sangat penting sebagai kerangka menjadi individu dewasa. Oleh sebab itu, tuntutan remaja terhadap kemandirian sangat penting (Steinberg, 2002).

Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Perkembangan aspek-aspek kemandirian yang meliputi kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai pada umumnya tidak terjadi secara bersamaan. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Pada saat remaja mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan remaja mengembangkan

kemandirian perilaku. Perkembangan kemandirian emosional dan perilaku menjadi dasar bagi perkembangan nilai (Steinberg, 2002).

Kemandirian nilai pada remaja berkembang lebih akhir dalam rentang usia antara 18 sampai dengan 21 tahun. Sedangkan kemandirian emosional dan perilaku berlangsung selama masa remaja awal dan pertengahan. Idealnya setelah kemandirian emosional dan kemandirian perilaku berkembang dengan baik (Steinberg, 2001)

C.Orangtua Tunggal

1.Pengertian Orangtua Tunggal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata orangtua tunggal terdiri dari dua kata yaitu “orangtua” dan “tunggal”. Menurut Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4 Tahun 1979, Bab I, Pasal 1 ayat 3a), bahwa orangtua adalah terdiri dari ayah dan ibu kandung. Jadi dapat dikatakan bahwa orangtua kandung terdiri dari ayah dan ibu atau salah satu dari keduanya yang memiliki hubungan darah dengan si anak. Mereka inilah yang bertanggung jawab dalam mengawasi pertumbuhan, perkembangan, dan pendidikan anak dari dalam kandungan hingga anak dilahirkan sampai di anggap dewasa dan mandiri.

Menurut Hurlock (1999) orangtua tunggal adalah orangtua yang telah mendudua atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak di luar nikah (Hurlock, 1999).

Hummer dan Turner (1990) menyatakan bahwa *“a single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household”*. Keluarga orangtua tunggal berisikan satu orangtua dengan anak yang bergantung dengannya dalam sebuah rumah tangga (Hummer & Turner, 1990).

Sementara itu, Sager, dkk (dalam Duvall & Miller, 1985) menyatakan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya. Sejalan dengan pendapat Sager, dkk, Perlmutter dan Hall (1985) menyatakan bahwa orangtua tunggal adalah *“Parents without partner who continue to raise their children”*.

DeGenova (2008) mengatakan bahwa orangtua tunggal adalah keluarga yang terdiri atas satu orangtua baik menikah maupun tidak menikah dengan memiliki anak. Orangtua tunggal merupakan keluarga yang hanya terdiri dari ayah atau ibu yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, meninggal, atau kelahiran diluar nikah (Yusuf, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa orangtua tunggal adalah orangtua yang mengasuh anak tanpa ada pasangan baik itu ayah atau ibu dalam mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak sehingga mencukupi segala kebutuhan anak secara sendirian. Dalam hal ini orangtua tunggal mempunyai peran ganda yaitu sebagai sosok seorang ayah sekaligus seorang ibu. Selain itu, orangtua tunggal juga mempunyai tugas selain mencari nafkah juga

mengasuh anak. Keduanya harus berjalan seimbang agar kebutuhan anak dapat terpenuhi.

2.Faktor Penyebab Orangtua Tunggal

Menurut Surya (2003) ada beberapa penyebab seseorang menjadi orangtua tunggal, adalah:

- a. Perceraian
- b. Salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah
- c. Salah satu pasangan meninggal dunia

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab menjadi orangtua tunggal adalah perceraian, salah satu pasangan meninggalkan keluarga atau rumah, dan salah satu pasangan meninggal dunia.

3.Beban Tugas Orangtua Tunggal

Shapiro (2003) menjelaskan tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan seorang diri oleh orangtua tunggal, baik laki-laki maupun perempuan, diantaranya:

- a. penuh dengan benturan waktu
- b. tanggung jawab ganda untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup dan mengelola rumah tangga
- c. tidak ada istirahat atau waktu istirahat berkurang
- d. kebutuhan emosional khusus terhadap anak-anak yang tidak lagi memiliki orangtua utuh

- e. menanggung beban finansial dan mengaturnya sendirian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa beban tugas orangtua tunggal adalah: penuh dengan benturan waktu, tanggung jawab ganda untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidup dan mengelola rumah tangga, tidak ada istirahat atau waktu istirahat berkurang, kebutuhan emosional khusus terhadap anak-anak yang tidak lagi memiliki orangtua utuh, menanggung beban finansial dan mengaturnya sendirian.

4. Dampak Negatif Pengasuhan Orangtua Tunggal

Menurut Qaimi (2003) ada beberapa dampak atau pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak ketika kehilangan salah satu orangtua baik ayah maupun ibu, namun tidak semua anggota keluarga mengalami semua dampak negatif tersebut, pengaruhnya secara mental dan kejiwaan bisa berupa:

- a. menurunnya kecerdasan
- b. munculnya rasa gelisah
- c. ketakutan
- d. depresi
- e. kehilangan rasa belas kasihan

Berdasarkan uraian di atas, maka dampak negatif pengasuhan orangtua tunggal adalah: menurunnya kecerdasan, munculnya rasa gelisah, ketakutan, depresi, dan kehilangan rasa belas kasihan.

5. Jenis-jenis Orangtua Tunggal

Surya (2003), mengatakan bahwa orangtua tunggal memiliki cara dan kiat berbeda satu dengan yang lainnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing orangtua tunggal. Ada yang mampu bertahan secara mandiri sehingga menjadi sukses dalam membina keluarganya dibandingkan dengan keluarga utuh. Surya (2003) juga menyebutkan adanya tiga jenis orangtua tunggal dalam menghadapi tantangan hidupnya, diantaranya:

- a. orangtua tunggal mandiri; yaitu mereka yang mampu menghadapi kenyataan situasi sebagai orangtua tunggal dan mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan sukses. Umumnya memiliki beberapa karakteristik kualitas kepribadian tertentu, seperti kemandirian yang baik, mampu melihat kenyataan, mampu menangani semua fungsi keluarga, memiliki tanggung jawab yang tinggi, hubungan sosial yang baik dan terpelihara, mempunyai ketahanan diri yang kuat.
- b. orangtua tunggal tergantung; yaitu orangtua tunggal yang mampu mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapinya akan menjadi kurang memiliki kemandirian. Dalam menghadapi masalah ia banyak menjadi tergantung pada pihak-pihak luar dirinya.
- c. orangtua tunggal tak berdaya; yaitu tipe yang berada dalam keadaan tidak berdaya dalam menghadapi tantangan dan permasalahan. Ia tidak tahu apa

yang harus dilakukan, ia mudah putus asa dan pesimis terhadap masa depannya.

Berdasarkan ketiga jenis di atas tentunya setiap orangtua tunggal menghindari munculnya jenis ketiga. Dan harus diupayakan munculnya jenis pertama. Apabila setiap orangtua tunggal mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya, maka kehidupan orangtua tunggal bagi anak-anaknya bukanlah suatu permasalahan yang harus di bahas, karena akan menghasilkan generasi yang berkembang dengan baik seperti pada keluarga yang utuh dan harmonis (Surya,2003).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis orangtua tunggal yaitu: orangtua tunggal mandiri, orangtua tunggal tergantung, dan orangtua tunggal tak berdaya.

6. Perbedaan Orangtua Tunggal Laki-Laki dengan Orangtua Tunggal Perempuan

Gaya pengasuhan antara orangtua tunggal laki-laki dan orangtua tunggal perempuan mungkin dapat berbeda. Faktor demografik seperti pendidikan dan ekonomi mempengaruhi gaya pengasuhan (Christofferson dalam Borstein, 2008). Menurut Downey (dalam Noed, dkk, 1997), orangtua tunggal laki-laki lebih pada menyediakan kebutuhan ekonomi, sehingga biasanya keadaan ekonominya lebih baik dibanding orangtua tunggal perempuan. Pada orangtua tunggal perempuan lebih pada *interpersonal* seperti bagaimana sekolah anaknya, berteman dengan siapa dan sebagainya. Ayah mempunyai peran ganda dalam mencari nafkah, mendidik, membesarkan dan memenuhi kebutuhan anaknya dan tidak biasa

dengan sikap afeksi yang kompleks. Ibu secara sosial budaya telah dipersiapkan menjadi ibu dan mengasuh anak (Partasari, dalam Setiawati, 2007).

Shapiro (2003) menegaskan ada beberapa perbedaan diantara orangtua tunggal laki-laki dan orangtua tunggal perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya, hal ini berlaku di negara maju maupun negara berkembang. Bukanlah hal yang sulit bagi perempuan jika harus menjadi orang tua tunggal perempuan karena ia memiliki keterbatasan, ia membutuhkan dukungan moral berupa dukungan emosional dan fisik. Sedangkan sistem pendukung yang tersedia bagi laki-laki, sebagai orangtua tunggal sangat sedikit. Laki-laki cenderung untuk tidak mencari dukungan meskipun dukungan tersebut tersedia (Shapiro, 2003).

Qaimi (2003) mengatakan nilai diri seorang ayah akan nampak jelas saat dirinya tidak lagi menduduki posisi apapun dalam kehidupan rumah tangga. Terlebih apabila dalam keluarga tersebut terdapat anak-anak kecil maupun besar. Setelah ketiadaan suami, seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Dalam hal itu, ia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai wanita atau ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali dan aturan tata tertib serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga (Qaimi, 2003).

Menurut Qaimi (2003), setelah ketiadaan suami seorang ibu akan menjalankan tugas sebagai berikut:

- a. kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenal berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga; Peran ibu sebagai kepala rumah tangga sangat penting, sebab peran tersebut akan menentukan nasib kehidupan anak-anaknya di masa mendatang.
- b. Guru bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga; Dalam hal ini seorang ibu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh dengan baik.
- c. Suri teladan; seorang ibu merupakan figur bagi anak. Anak akan meniru seluruh perbuatan dan tinglah laku ibunya. Seorang anak akan mengambil pelajaran dari ibu serta meniru kebaikan dan keburukan yang dilakukannya.
- d. Tempat berlindung yang aman bagi anak; seorang anak akan berlindung pada ibunya, anak merasa bahwa jika tanpa ibu, dirinya tidak mampu mengerjakan apapun, perasaan semacam ini akan menjadi-jadi jika ketiadaan sang ayah.
- e. Agen kebudayaan; seorang ibu merupakan guru bagi anak dalam mengenalkan kebudayaan. Sosok ibu adalah pembentuk peradaban serta rasa kemanusiaan sang anak, ibu merupakan pembimbing.
- f. Memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, serta mengajarkan anak tentang masalah boros dan hemat.
- g. Peran agama; ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya, menjelaskan makna dan nilai keimanan serta ketakwaan,

memperhatikan sisi spiritual sang anak dan menyediakan lahan bagi tumbuh suburnya kecintaan kepada Tuhan.

7. Problematika Orangtua Tunggal

Kimmel (1980) dan Walsh (2003) menyatakan beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orangtua tunggal baik wanita maupun pria yakni merasa kesepian, perasaan terjebak dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan, kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksualnya, kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner spesial, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orangtua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit (Kimmel, 1980).

Sedangkan masalah yang khusus yang timbul pada keluarga dengan orangtua tunggal wanita adalah kesulitan mendapatkan pendapatan yang cukup, kesulitan mendapat pekerjaan yang layak, kesulitan membayar biaya untuk anak, kesulitan menutupi kebutuhan lainnya. Sementara pada keluarga dengan orangtua tunggal pria masalah khusus yang timbul hanya dalam memberikan perlindungan dan perhatian pada anak (Kimmel, 1980).

Pada kasus keluarga dengan orangtua tunggal yang terjadi karena perceraian, Duvall & Miller (1985) menyatakan bahwa baik bagi wanita maupun

pria proses setelah terjadinya perceraian seperti orang yang baru mulai belajar berjalan dengan satu kaki, setelah kaki yang lainnya dipotong. Perceraian adalah proses amputasi pernikahan,



D. Paradigma Penelitian

Berikut adalah paradigma dalam penelitian ini:

